

Studi Fenomenologis: Eksplorasi Makna Konformitas Pada Anggota Organisasi Ikatan Mahasiswa Boyolali

Ummu Hafadzoh Az Zahra¹, Soviyatun Nur Hikmah² Maulana Azis Bahrudin³, Alya Azizah⁴, Siti Hikmah Anas⁵
UIN Walisongo Semarang, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: azzahraummu097@gmail.com¹, ajasofiatun81@gmail.com²,
maulanaazismts@gmail.com³, alyaaazizah22@gmail.com⁴,
hikmahanas@walisongo.ac.id⁵

***Penulis Korespondensi:** azzahraummu097@gmail.com¹

Abstrak

Konformitas sering muncul dalam organisasi mahasiswa ketika individu menyesuaikan diri dengan norma kelompok agar mendapatkan penerimaan sosial termasuk dalam Ikatan Mahasiswa Boyolali (IMB) yang memiliki identitas kedaerahan dan budaya khas. Fenomena ini menarik dikaji lebih jauh karena dapat menunjukkan dinamika sosial yang terbentuk dari pertemuan antara norma kelompok dan identitas budaya tersebut. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi makna konformitas pada anggota Ikatan Mahasiswa Boyolali (IMB) dengan empat subjek berusia 18–25 tahun dipilih melalui purposive sampling sesuai kriteria anggota aktif. Metode yang digunakan adalah kualitatif fenomenologis melalui wawancara semi terstruktur dan analisis Descriptive Phenomenological Analysis (DPA). Hasil menunjukkan konformitas tercermin melalui kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Secara keseluruhan, konformitas dalam Ikatan Mahasiswa Boyolali (IMB) bersifat adaptif dan mendukung stabilitas kelompok.

Kata kunci: Konformitas, Mahasiswa, Organisasi, Psikologi Komunitas, Studi Fenomenologis

- 42 Az-Zahra, U. H., Hikmah, S. N., Bahrudin, M. A., Azizah, A., & Anas, S. H. (2025). Studi fenomenologis: Eksplorasi makna konformitas pada anggota organisasi Ikatan Mahasiswa Boyolali. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 16(2), 41-55

Phenomenological Study: Exploring the Meaning of Conformity among Members of the Boyolali Student Association

Abstract

Conformity often arises in student organizations when individuals adjust to group norms to gain social acceptance, including in the Boyolali Student Association (IMB), which has a distinctive regional and cultural identity. This phenomenon attracts further attention because it can demonstrate the social dynamics formed from the intersection of group norms and cultural identity. This study aims to explore the meaning of conformity among members of the Boyolali Student Association (IMB) with four subjects aged 18–25 years selected through purposive sampling according to the criteria of active members. The method used is qualitative phenomenological through semi-structured interviews and Descriptive Phenomenological Analysis (DPA). The results show conformity reflected through cohesiveness, agreement, and obedience. Overall, conformity in the Boyolali Student Association (IMB) is adaptive and supports group stability.

Keywords: *Conformity, Students, Organizations, Community Psychology, Phenomenological Study*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang pernah berada dalam situasi di mana ia perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Baik itu dalam cara berbicara, bersikap, maupun mengambil keputusan, penyesuaian tersebut sering dilakukan agar hubungan tetap harmonis atau supaya seseorang bisa merasa menjadi bagian dari kelompok. Hal seperti ini wajar terjadi karena manusia pada dasarnya ingin diterima dan diakui oleh orang-orang di sekitarnya.

Di lingkungan organisasi mahasiswa, proses penyesuaian ini biasanya terasa lebih kuat. Mahasiswa yang tergabung dalam organisasi umumnya berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, sehingga mereka perlu mencari cara untuk bisa bekerja sama dan membangun hubungan yang nyaman satu sama lain. Nilai, kebiasaan, atau pola interaksi yang sudah terbentuk di dalam organisasi sering kali menjadi acuan bagi anggotanya dalam bersikap. Ada yang mengikuti dengan nyaman karena merasa cocok, tetapi ada juga yang merasakan

tekanan ketika tuntutan kelompok terasa lebih kuat dari pendapat pribadinya (Nata et al., 2024).

Situasi seperti ini juga tampak pada Ikatan Mahasiswa Boyolali (IMB). Organisasi ini menjadi tempat berkumpulnya mahasiswa asal Boyolali yang sedang menempuh pendidikan di kampus Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam kegiatannya, Ikatan Mahasiswa Boyolali (IMB) memiliki cara kerja dan tradisi tersendiri yang lama-kelamaan membentuk budaya kelompok. Bagi sebagian anggota, menyesuaikan diri dengan budaya itu terasa menyenangkan karena memberi rasa kebersamaan. Namun, bagi yang lain, penyesuaian tersebut bisa menjadi tantangan tersendiri *"waktu awal-awal emang canggung, terus kesulitan membagi waktu"*. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sebagian anggota mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara akademik dan rapat organisasi, serta merasa canggung saat awal tergabung di organisasi.

Menurut (Baron & Byerne, 2023), konformitas merupakan suatu bentuk pengaruh sosial ketika individu menyesuaikan sikap, pendapat, atau perilakunya agar sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Penyesuaian ini muncul karena adanya tekanan, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk bertindak dengan cara-cara yang dianggap pantas dan dapat diterima oleh kelompok atau masyarakat. (Baron & Byerne, 2023)

mengemukakan bahwa konformitas memiliki dua aspek utama: Pertama; pengaruh sosial normatif, yaitu kecenderungan individu untuk menyesuaikan diri karena adanya kebutuhan untuk diterima, disukai, serta menghindari penolakan dari kelompok. Kedua; pengaruh sosial informasional, yaitu kecenderungan individu untuk mengikuti kelompok karena meyakini bahwa informasi, opini, atau penilaian kelompok lebih benar atau lebih akurat dibandingkan penilaiannya sendiri.

Senada dengan hal tersebut, (Sears et al., 1991) menjelaskan bahwa konformitas adalah proses sosial yang membuat individu mengubah sikap atau perilakunya agar selaras dengan standar kelompok. Lebih lanjut, (Sears et al., 1991) menguraikan beberapa aspek yang memengaruhi konformitas kelompok: Pertama; kekompakan, yaitu semakin kuat rasa suka, kedekatan, dan kesetiaan antar anggota kelompok, semakin besar dorongan individu untuk menyesuaikan diri. Kedua; kesepakatan, yaitu tekanan agar individu menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat yang telah menjadi acuan kelompok. Ketiga; ketaatan, yakni desakan sosial yang membuat individu bersedia melakukan perilaku tertentu meskipun tidak sepenuhnya sesuai dengan keinginannya, yang dapat dipengaruhi oleh *reward*, *punishment*, tuntutan kelompok, maupun informasi persuasif.

Faktor-faktor konformitas menurut (Sears et al., 1991) dalam buku *Social Psychology* terbagi menjadi empat aspek utama. Pertama, kekompakan kelompok, yaitu seberapa erat hubungan individu dengan kelompoknya, di mana semakin tinggi kekompakan, semakin kuat tekanan yang dirasakan individu untuk menyesuaikan pendapat dan perilaku. Kedua, kesepakatan kelompok, yakni sejauh mana kelompok memiliki pendapat yang bulat; ketika kelompok sepakat pada satu keputusan, tekanan konformitas meningkat, tetapi apabila kelompok tidak bersatu, tingkat konformitas cenderung menurun. Ketiga, ukuran kelompok, di mana konformitas meningkat seiring bertambahnya jumlah anggota mayoritas hingga batas tertentu (biasanya tiga atau empat orang) dan setelah itu penambahan anggota tidak lagi memberi pengaruh signifikan. Terakhir, keterikatan pada penilaian awal, yaitu sejauh mana individu telah berkomitmen pada pendapat yang sebelumnya ia nyatakan; semakin kuat komitmennya, semakin kecil kecenderungan individu untuk mengubah pendapat dan mengikuti kelompok, terutama ketika pendapat kelompok berlawanan.

Menurut (Baron & Byerne, 2023), terdapat tiga faktor utama yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri atau berkonformitas dengan kelompoknya. Faktor pertama adalah kohesivitas kelompok, yaitu seberapa besar

ketertarikan, rasa suka, dan rasa memiliki individu terhadap kelompoknya. Semakin tinggi kohesivitas, semakin kuat dorongan individu untuk mengikuti nilai, sikap, dan perilaku kelompok tersebut. Faktor kedua adalah besarnya kelompok, di mana eksperimen *Asch* menunjukkan bahwa tekanan untuk berkonformitas meningkat seiring bertambahnya jumlah anggota mayoritas, tetapi hanya sampai sekitar tiga orang; setelah itu, penambahan anggota tidak lagi meningkatkan tekanan secara berarti dan bahkan dapat menurunkan tingkat konformitas. Faktor ketiga adalah norma sosial, yang mencakup norma deskriptif dan norma injungtif. Norma deskriptif menggambarkan apa yang umumnya dilakukan sebagian besar orang dalam situasi tertentu, sehingga memberikan petunjuk tentang perilaku apa yang dianggap tepat atau efektif. Sementara itu, norma injungtif menetapkan apa yang seharusnya dilakukan, yaitu standar perilaku yang diterima atau tidak diterima dalam masyarakat. Ketiga faktor ini bekerja bersama-sama dalam memengaruhi kecenderungan individu untuk mengikuti perilaku kelompok.

Kajian mengenai konformitas pada mahasiswa telah banyak dilakukan, tetapi belum ada yang secara khusus menyoroti dinamika penyesuaian diri dalam organisasi berbasis kedaerahan seperti Ikatan Mahasiswa Boyolali (IMB). Penelitian (Nasution et al., 2021) menunjukkan bahwa

- 45 Az-Zahra, U. H., Hikmah, S. N., Bahrudin, M. A., Azizah, A., & Anas, S. H. (2025). Studi fenomenologis: Eksplorasi makna konformitas pada anggota organisasi Ikatan Mahasiswa Boyolali. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 16(2), 41-55

konformitas berperan dalam perilaku akademik mahasiswa, terutama dalam kecenderungan melakukan prokrastinasi. Sementara itu, studi (Risya Wirasthi & Kusuma Dewi, 2021) mengungkapkan bahwa tingkat konformitas mahasiswa mengalami perubahan setelah perkuliahan daring dan berpengaruh pada kemampuan mereka menyesuaikan diri saat kembali ke lingkungan kampus. Penelitian lainnya oleh (Fahrul et al., 2025) menegaskan bahwa tekanan teman sebaya turut membentuk gaya hidup mahasiswa, sehingga konformitas tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik tetapi juga relasi sosial sehari-hari.

Walaupun ketiga penelitian tersebut sama-sama menyoroti kerentanan mahasiswa terhadap tekanan kelompok, fokusnya masih terbatas pada perilaku individu seperti prokrastinasi, adaptasi pasca-daring, dan gaya hidup. Belum ada yang menjelaskan bagaimana konformitas beroperasi dalam organisasi mahasiswa yang memiliki identitas kelompok yang kuat. Berbeda dari kelompok kelas atau komunitas umum, Ikatan Mahasiswa Boyolali (IMB) memiliki ciri khas kedaerahan, nilai budaya Jawa, suasana

kekeluargaan, dan struktur organisasi yang membentuk tekanan sosial tersendiri, baik secara langsung maupun tersirat. Karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggali secara kualitatif bagaimana anggota Ikatan Mahasiswa Boyolali (IMB) memahami tekanan sosial, menegosiasikan identitas pribadi dengan identitas kedaerahan, serta menyesuaikan perilaku mereka dengan norma dan harapan kelompok.

Permasalahan konformitas menjadi kajian ilmiah yang menarik untuk diteliti terutama organisasi mahasiswa karena didalamnya terdapat dinamika kekuasaan yang kompleks sebagai respons pada kebutuhan yang diterima, tekanan, atau keinginan untuk mempertahankan keharmonisan antar anggota. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang mengemukakan bahwa konformitas mampu memengaruhi pengambilan keputusan, keberanian berpendapat, dan kedisiplinan anggota (Field et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna konformitas pada anggota organisasi ikatan mahasiswa Boyolali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologis yang artinya penelitian mengkaji dan menyelidiki suatu peristiwa yang dialami individu (Nasir et al., 2023). Subjek dipilih melalui teknik *purposive sampling* yaitu penentuan kriteria dipilih sesuai pertimbangan peneliti (Sugiyono, 2023). Pendekatan dipilih agar subjek dapat mewakili populasi yang ingin diteliti dengan penentuan kriteria, yaitu subjek yang mengikuti organisasi Ikatan Mahasiswa Boyolali (IMB), berasal dari Boyolali, laki-laki dan perempuan berusia 18-25 tahun, dan bersedia berpartisipasi secara sukarela. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menjelaskan tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian secara terbuka. Seluruh identitas dan informasi pribadi subjek dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan akademik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Pada wawancara semi terstruktur, peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu, tetapi tetap memberikan ruang untuk menyesuaikan pertanyaan selama proses wawancara berlangsung. Penyesuaian tersebut dilakukan agar informasi yang diperoleh lebih relevan dengan pengalaman subjek dan sesuai dengan kriteria yang telah

ditetapkan. Dalam penelitian (Shorey & Ng, 2022) mengungkapkan bahwa jumlah partisipan umumnya berada antara 4 hingga 62 orang. Variasi ini menunjukkan bahwa tidak terdapat ketentuan baku mengenai jumlah minimal partisipan, karena penelitian fenomenologis lebih mengutamakan kedalaman pengalaman, kelengkapan data, kekayaan deskripsi dibandingkan besarnya jumlah subjek yang dilibatkan sehingga diperoleh 4 orang yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Subjek pertama berinisial AF berusia 19 tahun, subjek kedua berinisial R berusia 20 tahun, subjek ketiga berinisial M berusia 20 tahun dan subjek keempat berinisial IA berusia 19 tahun. Keempat subjek tersebut telah memenuhi seluruh kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Tabel 1

Profil Subjek Penelitian

Inisial	Usia	Jenis Kelamin
AF	19 tahun	Laki-laki
R	20 tahun	Perempuan
M	20 tahun	Perempuan
IA	19 tahun	Laki-laki

Setelah semua data terkumpul, analisis dilakukan dengan teknik *Descriptive Phenomenological Analysis* (DPA) yang melibatkan beberapa tahapan, seperti membeca kembali transkrip wawancara

secara berulang dalam keadaan epoche untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman subjek, menemukan dan menandai perubahan makna yang muncul guna membentuk unit-unit makna, menerapkan reduksi fenomenologis dengan berfokus pada aspek-aspek yang terlihat dalam pengalaman

subjek dan mengabaikan bagian yang tidak relevan, mengubah setiap unit makna menjadi bahasa yang lebih jelas dan deksriptif, menyusun deskripsi tekstual dan struktural melalui variasi imajinatif, dan merumuskan esensi yang stabil sebagaimana makna inti dari seluruh pengalaman yang diteliti (Khija, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan makna pengalaman para anggota Ikatan Mahasiswa Boyolali (IMB) dalam menjalani proses konformitas dalam kehidupan berorganisasi. Berdasarkan temuan yang diperoleh dari keempat subjek, yaitu AF, R,

M, dan IA, penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing subjek memiliki pengalaman yang selaras dengan aspek-aspek konformitas, meliputi kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan dalam dinamika kelompok.

Tabel 2

Tabel Wawancara

Subjek	Kekompakan	Kesepakatan	Ketaatan
AF	Senang menjadi anggota Ikatan Mahasiswa Boyolali (IMB); kedekatan tumbuh lewat kumpul dan makrab	Pendapat jarang diterima; mengikuti keputusan musyawarah	Patuh terhadap aturan; sanksi ringan (nasihat) membuatnya introspeksi
R	Bangga, merasa akrab melalui program kerja dan rapat; hambatan hanya waktu	Pengaruh kelompok cukup besar; keputusan banyak ditentukan senior	Sangat termotivasi penghargaan; penghargaan meningkatkan kepatuhan
M	Senang; kompak jika dekat dan komunikasi lancar; makrab memperkuat kedekatan	Mempertahankan pendapat, tetapi dapat berubah jika diberi alasan logis; menerima keputusan bersama	Patuh karena ingin diterima; pengaruh <i>reward</i> lebih kuat dibanding sanksi

- 48 Az-Zahra, U. H., Hikmah, S. N., Bahrudin, M. A., Azizah, A., & Anas, S. H. (2025). Studi fenomenologis: Eksplorasi makna konformitas pada anggota organisasi Ikatan Mahasiswa Boyolali. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 16(2), 41-55

IA	Sangat nyaman; kompak karena kebersamaan	Selalu mengikuti pendapat kelompok; belum pernah berbeda pendapat	Patuh secara sukarela; tidak dipengaruhi <i>reward/sanksi</i> , motivasi internal
	dengan teman dan kakak tingkat; makrab membangun kedekatan		

Kekompakan: Kedekatan Sosial sebagai Dasar Terbentuknya Konformitas Kelompok

Penelitian (Hanum et al., 2022) menunjukkan bahwa kohesivitas atau kekompakan kelompok memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan emosional, kerja sama, dan keterikatan anggota dalam suatu kelompok. Kohesivitas yang tinggi menjadi faktor pendorong individu untuk terlibat aktif, menyesuaikan diri, dan menjaga keharmonisan dalam kelompok. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang kami lakukan terhadap anggota Ikatan Mahasiswa Boyolali (IMB). Dalam penelitian tersebut, kekompakan muncul sebagai faktor fundamental yang mendorong terbentuknya konformitas positif dalam kelompok.

Menurut (W et al., 2017), kekompakan kelompok berkembang melalui rasa saling menyukai, kesetiaan terhadap kelompok, serta keyakinan bahwa kelompok memberikan manfaat emosional dan sosial bagi anggotanya. Ketika individu merasa

menjadi bagian dari kelompok yang hangat dan suportif, mereka akan lebih mudah menyesuaikan perilaku, sikap, maupun pendapat demi menciptakan keselarasan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anggota Ikatan Mahasiswa Boyolali (IMB) merasakan kedekatan yang tumbuh secara alami sejak awal mereka bergabung. Salah satu anggota menyampaikan rasa bahagiannya saat menemukan adanya organisasi daerah ini, *“seneng mbak perasannya, aku kira gaada organisasi daerah Boyolali di UIN, pas aku cari-cari ternyata ada, yaaudah aku langsung join”* (AF.07.11.25).

Interaksi yang terjadi melalui kegiatan bersama semakin memperkuat hubungan anggota, sebagaimana ditunjukkan dalam ungkapan, *“kalau sekarang udah deket semua sih mba... tapi terus karena sering ikut kumpul-kumpul, ikut makrab akhire jadi saling kenal terus deket juga”* (AF.07.11.25).

Anggota lain menggambarkan bahwa kekompakan dibangun dari rutinitas seperti program kerja dan rapat, yang mempertemukan anggota dalam suasana kolaboratif. Ia menyampaikan, *“Seneng sih soalnya di daerahku kan jarang yang kuliah di UIN ini... terus seneng juga dapet teman banyak dari ukm ini”* (R.07.11.25) dan mempertegas bahwa kegiatan rutin memperkuat rasa kebersamaan: *“iya dong pastinya... sekarang udah enjoy sih karena kan kita sering ngadain proker bareng, bikin kegiatan, rapat-rapat... tapi seruu”* (R.07.11.25).

Selain interaksi yang intens, kualitas komunikasi juga memengaruhi tingkat kekompakan. Seorang anggota menjelaskan, *“Ada yang lebih kompak... karena satu pemikiran. Yang kurang kompak karena kurang dekat, komunikasinya kurang”* (M.07.11.25). Ia juga menyebutkan bahwa kegiatan makrab menjadi momen penting yang memperkuat ikatan sosial: *“Momennya itu pas kumpul organisasi pertama kali, terus makrab... ngerasa diterima dan makin dekat”* (M.07.11.25).

Sementara itu, anggota lainnya menekankan kenyamanan dalam kelompok: *“sangat nyaman”*, dan menyatakan bahwa kekompakan terbangun dari kebersamaan dengan teman dan kakak tingkat: *“menurut saya kompak dan solid karena teman teman dan kakak tingkat juga bergabung... mungkin waktu, kegiatan makrab”* (IA.07.11.25).

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa kekompakan dalam Ikatan Mahasiswa Boyolali (IMB) terbentuk dari kombinasi kesamaan identitas daerah, interaksi intens, kegiatan kelompok, serta dukungan emosional antaranggota. Temuan ini sejalan dengan Hanum et al. (2022) yang menekankan bahwa kohesivitas memperkuat interaksi positif dalam kelompok dan mendorong munculnya konformitas adaptif.

Kesepakatan: Penyesuaian Opini sebagai Mekanisme Harmonisasi dalam Kelompok

Menurut (Dewi & Putri, 2023) kohesivitas dan dinamika kelompok memiliki kontribusi kuat dalam membentuk keselarasan pendapat di antara anggota. Ketika hubungan dalam kelompok terbentuk dengan baik, anggota menunjukkan kecenderungan untuk menyesuaikan pendapat demi menjaga stabilitas interaksi dan meminimalkan konflik. Temuan ini memperlihatkan bahwa kesepakatan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kerja sama, tetapi juga sebagai strategi sosial untuk mempertahankan kenyamanan psikologis dalam kelompok.

Dalam perspektif (Baron & Byerne, 2023), kesepakatan kelompok merupakan bagian dari pengaruh sosial normatif, yaitu ketika individu mengikuti pendapat kolektif agar tetap diterima dan menghindari penolakan. Hal ini terutama muncul pada

kelompok yang memiliki struktur sosial kuat dan proses diskusi yang intens, seperti dalam dinamika organisasi mahasiswa.

Kemudian, Menurut (Candra et al., 2023), kohesivitas kelompok merupakan keterikatan dan kedekatan antaranggota yang tercermin dalam komunikasi terbuka, saling pengertian, dan orientasi tujuan bersama. Ketika kohesivitas kelompok terbentuk, anggota cenderung memperlihatkan perilaku penyesuaian pendapat atau kesepakatan untuk menjaga stabilitas kelompok. Kohesivitas yang kuat membuat anggota lebih mudah menerima pendapat mayoritas, mengikuti arahan senior, serta menyesuaikan keputusan dengan norma atau kebiasaan yang berlaku dalam kelompok. Dalam konteks ini, kesepakatan menjadi bagian dari mekanisme sosial yang memperkuat integrasi kelompok dan mengurangi potensi konflik. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini, karena anggota Ikatan Mahasiswa Boyolali (IMB) menunjukkan pola kesepakatan yang selaras dengan tingkatan kohesivitas mereka.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para anggota IMB memiliki cara berbeda dalam menyesuaikan pendapat mereka selama proses diskusi kelompok. Salah satu subjek menyatakan bahwa pendapat kelompok berpengaruh cukup besar, terutama karena adanya senior yang lebih memahami seluk beluk organisasi. Ia

menjelaskan:

“Kalo soal berpengaruh atau tidaknya, kayaknya lebih ke cukup deh... soalnya yang paling diterima pendapatnya tuh ya dari wakil ketua yang udah lama berada di komunitas...” Pernyataan ini menunjukkan bahwa struktur hierarki informal dalam IMB berperan dalam membentuk kesepakatan, sehingga pendapat senior sering menjadi rujukan utama bagi anggota lain.

Subjek yang sama juga menggambarkan pengalamannya ketika pendapatnya tidak sejalan dengan kelompok. Ia mengungkapkan:

“Pernah sih... aku bilang waktunya itu pada bisa? Tapi mereka jawabnya kita okey-nya di tempat ini... akhirnya aku ikut aja karena ya pendapat mereka lebih banyak dan sebelumnya dijelasin dulu alasannya.”

Hal ini menunjukkan bahwa kesepakatan muncul melalui proses penjelasan, klarifikasi, dan pertimbangan mayoritas, sehingga anggota merasa keputusan kelompok dapat diterima secara rasional maupun emosional.

Subjek lain memperlihatkan pola fleksibilitas dalam mempertahankan pendapatnya, dengan mengatakan

- 51 Az-Zahra, U. H., Hikmah, S. N., Bahrudin, M. A., Azizah, A., & Anas, S. H. (2025). Studi fenomenologis: Eksplorasi makna konformitas pada anggota organisasi Ikatan Mahasiswa Boyolali. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 16(2), 41-55

"Kalau berpendapat, saya masih berpegang teguh... tapi kalau ada yang menanggapi harus gini-gini, saya bisa goyah ikut pendapat yang lain."

Ini menunjukkan bahwa respon kelompok dapat memengaruhi pendirian pribadi, terutama ketika ada tekanan argumentatif dari anggota lain.

Ia juga menyampaikan sikapnya ketika pendapat pribadinya tidak diterima:
"Pernah. Kalau hasil akhirnya pendapat selain saya yang diterima, ya saya harus terima... itu tanggung jawab saya sebagai anggota."

Sikap ini mencerminkan bentuk kesepakatan sebagai bentuk loyalitas dan komitmen terhadap keputusan kelompok.

Di sisi lain, terdapat subjek yang menunjukkan kecenderungan kesepakatan yang sangat tinggi. Ia berkata:

"Saya selalu ikut pendapat kesepakatan, cuma kadang berpendapat walau sekali."

Ketika ditanya apakah pernah berbeda pendapat, ia hanya menjawab singkat:

"Belum pernah... iya."

Kesepakatan dalam Ikatan Mahasiswa Boyolali (IMB) terbentuk melalui kombinasi faktor: pengaruh senioritas, proses musyawarah, fleksibilitas

argumentatif, serta kebutuhan emosional untuk menjaga kohesivitas kelompok. Temuan ini sejalan dengan (Candra et al., 2023) Agivtha (2023) yang menegaskan bahwa kohesivitas, komunikasi terbuka, dan saling pengertian menjadi dasar terbentuknya keselarasan pendapat dalam kelompok. Dengan demikian, kesepakatan bukan hanya mengikuti mayoritas, melainkan juga hasil dari proses interpersonal yang memperkuat ikatan sosial antaranggota.

Ketaatan: Kepatuhan sebagai Bentuk Regulasi Sosial dalam Kelompok

Menurut (Hanurawan, 2009), konformitas merupakan tekanan sosial yang mendorong individu untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan aturan atau harapan kelompok. Salah satu bentuk konformitas adalah ketaatan, yaitu kepatuhan yang muncul karena norma, tuntutan sosial, maupun akibat adanya mekanisme kontrol berupa reward dan sanksi. Dalam perspektif lintas budaya, Hanurawan menjelaskan bahwa konformitas berfungsi menciptakan ketertiban, keseragaman perilaku, serta menjaga keharmonisan kelompok. Norma sosial, baik yang bersifat deskriptif maupun injungtif, menjadi dasar utama munculnya kepatuhan, karena kelompok memiliki kekuasaan untuk memperkuat atau

menegur perilaku anggotanya ketika terjadi penyimpangan

Dalam konteks Ikatan Mahasiswa Boyolali (IMB), hasil wawancara menunjukkan bahwa ketaatan anggota muncul melalui kombinasi norma kelompok, kebutuhan menjaga citra diri, keinginan diterima, serta internalisasi aturan organisasi. Beberapa anggota memandang aturan bukan sebagai tekanan, melainkan pedoman untuk membentuk karakter dan kedisiplinan. Hal tersebut terlihat dari pernyataan salah satu anggota yang menyampaikan, *"kalau aturan-aturannya aku setuju-setuju aja sih mbak, kan adanya aturan tu bisa membentuk karakter kita kedepannya. Di IMB aturan yang gaa baik gitu gaada. Jadi, sebisa mungkin saya menaati aturan sih mba"*. Meskipun demikian, ia mengakui bahwa sanksi seperti teguran ringan dapat menjadi pengingat agar tidak mengulangi kesalahan, *"kalau ga hadir terus ga izin itu paling cuma dinasehati... kalau saya pribadi kalau bisa ga diulangi sih mbak, introspeksi diri juga"*. Temuan ini menunjukkan bahwa ketaatan dapat bersumber dari dorongan internal, sekaligus respon terhadap norma injungtif yang berlaku.

Pada anggota lain, ketaatan hadir karena aturan dalam IMB dianggap sederhana dan mudah diterapkan. Salah satu

peserta menjelaskan, *"di IMB ga banyak aturan sih mbak, yang penting kalau ada rapat wajib hadir aja. Misal berhalangan hadir ya izinnya yang jelas"*. Mekanisme sanksi juga dipahami sebagai bentuk pengawasan yang tidak bersifat keras, *"kalau ga hadir terus ga izin itu paling cuma dinasehati dikasih tau jangan diulangi lagi... tergantung masing-masing orang mbak, kadang ada yang mengulangi ada juga yang kapok gitu"*. Hal ini menunjukkan bahwa reward dan sanksi tetap berperan sebagai pengontrol perilaku, meskipun tidak selalu menjadi faktor utama.

Pada beberapa anggota lainnya, ketaatan muncul karena kebutuhan untuk diterima oleh kelompok. Seorang anggota baru menjelaskan bahwa dirinya tetap mengikuti keputusan meskipun kurang setuju, *"Pernah. Saya ikut aja soalnya saya masih baru. Kalau saya menyimpang, banyak yang gak suka, nanti malah gak diterima..."*. Ia juga mengungkapkan ketidaknyamanan terhadap sanksi, *"saya kurang suka kalau ada sanksi, soalnya bikin gak nyaman... lebih berpengaruh penghargaan"*. Temuan ini sejalan dengan konsep konformitas normatif yang dijelaskan (Hanurawan, 2009), di mana individu mengikuti norma agar tetap disukai dan diakui sebagai bagian dari kelompok.

Sementara itu, ada anggota yang menunjukkan bentuk ketaatan yang bersifat sukarela.

Ia menyampaikan, *“gak pernah. saya selalu setuju”* dan *“Pengalaman saya tidak pernah mas”* ketika ditanya mengenai sanksi atau tekanan tertentu, lalu menegaskan bahwa, *“Iya mas”*, dirinya memang taat pada aturan IMB . Hal ini menunjukkan bahwa norma telah terinternalisasi sehingga tidak diperlukan pengawasan eksternal.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa ketaatan dalam Ikatan Mahasiswa Boyolali (IMB) terbentuk melalui interaksi antara norma kelompok, kesadaran pribadi, kebutuhan diterima, serta mekanisme reward dan sanksi yang moderat. Hal ini sejalan dengan teori Hanurawan (2011), yang menekankan bahwa konformitas termasuk ketaatan berfungsi menjaga keteraturan, keseragaman perilaku, serta keselarasan sosial dalam kelompok. Dengan demikian, ketaatan tidak hanya menjadi bentuk kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi juga menjadi bagian dari proses membangun identitas sosial dan menjaga stabilitas organisasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses konformitas pada anggota Ikatan Mahasiswa Boyolali (IMB) terbentuk melalui tiga aspek utama, yaitu kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Kekompakan muncul dari kesamaan latar daerah, intensitas interaksi, dan dukungan emosional yang membangun rasa memiliki

dalam kelompok. Kesepakatan terlihat melalui mekanisme musyawarah, kecenderungan mengikuti suara mayoritas, dan kebutuhan menjaga keharmonisan. Sementara itu, ketaatan terbentuk dari internalisasi aturan, motivasi sosial, serta dorongan untuk mempertahankan identitas sebagai anggota yang diterima. Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa konformitas dalam Ikatan Mahasiswa Boyolali (IMB) bersifat adaptif dan memungkinkan anggota menyesuaikan sikap serta perilaku demi tercapainya stabilitas kelompok. Dengan demikian, konformitas berperan penting dalam memperkuat dinamika internal dan keberlanjutan organisasi.

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran mendalam mengenai dinamika konformitas dalam Ikatan Mahasiswa Boyolali (IMB), jumlah subjek yang terbatas menjadi keterbatasan utama sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi secara luas. Kendati demikian, pendekatan fenomenologis yang digunakan memberikan kelebihan berupa kedalaman informasi, memungkinkan pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman subjektif anggota dalam proses konformitas. Temuan penelitian ini tetap memiliki nilai aplikatif bagi berbagai jenis organisasi. Pemahaman mengenai bagaimana kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan terbentuk dapat digunakan oleh organisasi mahasiswa, komunitas sosial, maupun kelompok berbasis minat untuk

- 54 Az-Zahra, U. H., Hikmah, S. N., Bahrudin, M. A., Azizah, A., & Anas, S. H. (2025). Studi fenomenologis: Eksplorasi makna konformitas pada anggota organisasi Ikatan Mahasiswa Boyolali. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 16(2), 41-55

memperkuat dinamika kelompok, mengoptimalkan komunikasi, dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis. Selain itu, meskipun penelitian berfokus pada Ikatan Mahasiswa Boyolali (IMB), konsep-konsep yang ditemukan seperti kebutuhan diterima, kecenderungan menyesuaikan diri dengan keputusan kelompok yang lebih dominan,

dan penyesuaian terhadap aturan yang berlaku sebagai dinamika konformitas yang bersifat umum dan relevan bagi banyak organisasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini tetap memberi kontribusi teoretis dan praktis bagi pembaca yang ingin memahami proses konformitas dalam konteks kelompok yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Baron, R. A., & Byerne, D. (2023). *Psikologi Sosial* (10th ed.). Erlangga.

Candra, A., Arviyana, A., Nugraheni, M., & Rahayu, M. (2023). *Hubungan Kohesivitas Kelompok dengan Social Loafing pada Mahasiswa selama Pembelajaran Online*. 14(1), 21–28.

Dewi, A. R., & Putri, A. C. C. (2023). Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Self Management untuk Meningkatkan Kemampuan Mengelola Waktu Belajar pada Siswa SMA X. *Jipsi*, 5(2), 77–86. <https://doi.org/10.37278/jipsi.v5i2.76>

Fahrial, J., Putri, F., Afrilya, A., Ramba, H. M., Tri, F., & Dari, W. (2025). *Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa*

BPI. 4, 1–10.

Field, N. H., Choukas Bradley, S., Giletta, M., H, T. E., Cohen, G. L., & Prinstein, M. J. (2024). Why Adolescents conform to high-status peers: Association Among conformity, identity alignment, and self-esteem. *Child Development*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/cdev.14038>

Hanum, F., Yoandra, M., Putri, A., Umum, W. K., & Dengan, P. (2022). Pentingnya Tingkat Kohesivitas terhadap Kinerja Kelompok Forum Komunikasi Mahasiswa Kesejahteraan Sosial Regional Jawa Barat. *Jurnal Pekerjaan Sosial Ketua Umum maupun Ketua Divisi*. 1(1), 106–115. <https://doi.org/10.24198/focus.v5i1.4>

0390

Hanurawan, F. (2009). *Kajian Psikologi Lintas Budaya Terhadap Perilaku Konformitas*.

Khija, Y. F. (2018). *Penelitian Fenomenologis: Panduan Praktis Menggunakan Pendekatan Fenomenologis Deskriptif*. Kanisius.

Nasir, A., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). *Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif*. 3, 4445–4451.

Nasution, F., Uyun, M., & Erlita, S. (2021). *Konformitas dan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fitriyani Nasution*. 1(2), 271–282.

Nata, G. G. J., Lumintang, G. G., Sumarauw, J. S. B., Disiplin, A., Integritas, D. A. N., & Organisasi, P. (2024). Universitas Sam Ratulangi Manado. Analysis of Discipline and Integrity of the Organizational Management of the Student Association of the Department of Management of The Student Association. *Manado Jurnal EMBA Vol . 12 No . 3 Juli 2024 , Hal . 624-*

633. 12(3), 624–633.

Risyawirasthi, E. L., & Kusuma Dewi, D. (2021). *UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA SETELAH MASA PERKULIAHAN ONLINE Eistina Larasati Risyawirasthi Jurusan Psikologi , Fakultas Ilmu Pendidikan , UNESA eistinarisyawirasthi@mhs.unesa.ac.id Damajanti Kusuma Dewi Volume 9 No 5 Tahun 2022 , Character : Jurnal Peneli*. 196–205.

Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1991). *Psikologi Sosial*. Erlangga.

Shorey, S., & Ng, E. D. (2022). *Examining characteristics of descriptive phenomenological nursing studies : A scoping review*. March, 1968–1979. <https://doi.org/10.1111/jan.15244>

Sugiyono, P. D. (2023). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (ALFABETA (ed.); 2nd ed.).

W, J., Creswell, J., & Creswell, D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.